

INTEGRASI MAJELIS SHOLAWAT DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN

Studi Kasus Kerukunan Dan Spiritualitas Masyarakat Desa Ketawang Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri

Nurul Fitria Aprilia

Institut Agama islam Badrus Sholeh Kediri

nurulfitria.aprilia@gmail.com

Abstract: *This study explores the role of banjari in religious activities in Ketawang village, Purwoasri sub-district, Kediri district and its impact on social harmony and community spirituality. Banjari is a youth group that chants shalawat, prayers and religious songs that plays an important role in organizing and implementing religious events in this village. The urgency of this research lies in the need to understand the social and religious dynamics that can contribute to increasing the capacity of the community in the face of changing times. Qualitative research methods were used to collect data through interviews, observation and documentation. The results show that banjari not only functions as an event organizer but also as a connecting tool that strengthens social ties in a community. The religious activities they organize involve various levels of society, creating a space for deep social interaction and strengthening relationships between residents. In addition, these activities also have a positive effect on individual spirituality. This study concludes that the integration of religious activities through Majelis Sholawat Banjari contributes significantly to the harmony and spirituality of the Ketawang Village community, creating a harmonious social environment and improving individual spirituality.*

Keywords: *Integration, Sholawat Assembly, Harmony and Spirituality*

PENDAHULUAN

Di berbagai komunitas pedesaan di Indonesia, kegiatan keagamaan seringkali menjadi pusat kehidupan sosial dan spiritual.¹ Kata “spiritual” berasal dari bahasa Latin, spiritus, yang berarti nafas, dan mencakup aspek rohaniah dan karakteristik manusia di luar tubuh fisik. Pengetahuan spiritual diperoleh melalui perjalanan rohani, memungkinkan manusia mengenali diri dan Tuhan, khususnya dalam Islam.² Desa Ketawang yang terletak di Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri, merupakan contoh masyarakat di mana praktik keagamaan secara mendalam mempengaruhi struktur sosial dan kehidupan sehari-hari. Jauh sebelum majelis shalawat berdiri seperti saat ini, shalawatan sebenarnya telah hadir dan mengakar kuat dalam tradisi Islam Indonesia.³ Di Desa ini, banjari (kelompok pemuda yang terlibat dalam melantunkan shalawat, doa dan nyanyian

¹ Andesta, “Analisis kebutuhan anak usia dasar dan Implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan.”

² Dawami and Mustofa, “Kesenian Hadrah Al-Banjari Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Hubbun Nabi Kediri.”

³ Sodikin, Sahrandi, and Imaduddin, “MAJELIS SHOLAWAT DAN PENDIDIKAN NASIONALISME.”



keagamaan) memegang peranan yang sangat signifikan dalam menyelenggarakan dan meramaikan berbagai acara keagamaan.⁴ Integrasi banjari dalam kegiatan keagamaan ini bukan hanya mencerminkan aspek religiusitas tetapi juga berperan dalam memperkuat kerukunan sosial di masyarakat setempat.

Kegiatan keagamaan di Desa Ketawang mencakup berbagai bentuk mulai dari pengajian rutin, perayaan hari besar Islam, hingga acara-acara peringatan yang memiliki makna khusus bagi masyarakat setempat. Orang yang di dalam dirinya sudah tertanam rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan para auliya', maka juga akan tertanam semangat untuk meneladani Nabi Muhammad SAW dan para auliya'. Dan apabila rasa cinta dan kemauan meneladani ada dalam diri seseorang, maka akan melahirkan keyakinan kuat atas ridho dan keberkahan dari Allah SWT. Banyak jalan yang ditempuh oleh manusia dalam mencari kedamaian dalam hati dan memperbaiki akhlak diri.⁵ Banjari, sebagai elemen penting dalam penyelenggaraan acara-acara ini memiliki peran yang sangat penting. Banjari tidak hanya berperan dalam aspek musikalitas keagamaan tetapi juga sebagai penghubung yang memperkuat ikatan sosial di antara warga Desa. Keterlibatan banjari dalam berbagai kegiatan ini menggarisbawahi pentingnya fungsi banjari dalam memelihara kerukunan dan spiritualitas masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana integrasi banjari dalam kegiatan keagamaan di Desa Ketawang mempengaruhi kerukunan dan spiritualitas masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif,⁶ penelitian ini akan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang peran banjari dalam berbagai acara keagamaan dan dampaknya terhadap hubungan sosial serta pengembangan spiritual.⁷ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kontribusi banjari dalam memperkuat kerukunan sosial dan nilai-nilai keagamaan serta memberikan kontribusi terhadap literatur tentang peran kelompok religius dalam masyarakat pedesaan.

Desa Ketawang, dengan struktur sosial dan religiusnya yang khas menawarkan kasus yang menarik untuk penelitian ini. Sebagai masyarakat yang memegang teguh tradisi keagamaan, Desa ini memberikan contoh konkret bagaimana aktivitas keagamaan dapat terintegrasi dengan kehidupan sosial sehari-hari melalui peran banjari. Penelitian ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana banjari berfungsi tidak hanya sebagai penyelenggara acara keagamaan tetapi juga sebagai agen penguatan kerukunan sosial dan spiritualitas masyarakat setempat.

PEMBAHASAN

PENGERTIAN MAJELIS SHALAWAT (BANJARI)

⁴ Khoiruddin, “PENDEKATAN SOSIOLOGI DALAM STUDI ISLAM.”

⁵ Habib et al., “PERAN MAJELIS DZIKIR DAN SHOLAWAT DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI KECINTAAN SANTRI TERHADAP SHOLAWAT.”

⁶ Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*.

⁷ Setyosari, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN*.



Bagi umat Islam, Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah yang wajib diakui dan dihormati. Beliau memiliki kedudukan tertinggi di muka bumi ini. Dalam Islam, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW menjadi sarana untuk mendapatkan syafaat atau pertolongan dari Allah SWT melalui perantara Nabi Muhammad SAW. Shalawat bermakna memohon kepada Allah SWT dengan cara memuji dan mengagungkan Nabi Muhammad SAW, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, shalawat bertujuan untuk meninggikan nama Nabi, memperkuat agama Islam, dan memantapkan syariatnya. Di akhirat, shalawat akan melipatgandakan pahala kebaikan, memudahkan Nabi Muhammad SAW memberikan syafaat kepada umatnya, dan menunjukkan keutamaannya di hari kiamat.

Berasal dari kata Arab “*jalasa*” yang berarti duduk, majelis merujuk pada pertemuan atau perkumpulan orang dengan tujuan tertentu. Salah satu majelis yang populer adalah majelis shalawat. Di majelis ini, syair-syair shalawat dilantunkan sebagai bentuk pujian dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, majelis shalawat juga menjadi wadah dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Metode dakwah yang digunakan biasanya berupa lantunan syair shalawat yang diiringi alat musik rebana atau hadrah. Suasana yang penuh keceriaan dan kekhusyukan ini mampu menarik banyak orang untuk hadir dan berkumpul bersama.⁸

Pelaksanaan Kegiatan Majelis Sholawat (Banjari) Dalam Kegiatan Keagamaan Di Desa Ketawang Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri

Kegiatan banjari ini dilaksanakan rutin satu minggu satu kali yaitu hari Sabtu pukul 19.00 sampai selesai. Kegiatan ini terbuka untuk umum, rata-rata peserta yang hadir dalam kegiatan ini adalah warga Desa Masyarakat se Kecamatan Purwoasri. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Ketawang Kecamatan Purwoasri tepatnya di Gedung Nahdlatul Ulama. Tim banjari yang tampil merupakan kelompok remaja masjid perwakilan masing-masing Desa yang sudah terlatih dan berpengalaman. Dengan terbukanya acaranya untuk umum dapat menjadi wadah sebagai pengenalan bahwa melantunkan shalawat begitu sangat berarti selain sebagai wujud kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW disamping itu bertujuan menambah pengetahuan, memotivasi untuk selalu bershalawat, menambah relasi dan menciptakan karakter yang berakhlakul karimah, meningkatkan kerukunan serta spiritual dengan mendengarkan pengajian yang akan diisi oleh para Kyai dan tokoh agama. Adapun acara yang selalu dilakukan yaitu senantiasa diawali dengan pembukaan dan diakhiri penutupan. Pelaksanaan rutin banjari di Desa Ketawang kecamatan Purwoasri melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Pembukaan

Sebelum masuk pada kegiatan inti yaitu shalawat ada kegiatan rutin yang dilakukan yaitu pembacaan tahlil yang dipimpin oleh ketua pelaksana maupun pemimpin yang telah ditunjuk. Hal ini dilakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pembacaan bertujuan agar para peserta kegiatan shalawat terbiasa mengamalkannya setiap hari, bukan hanya dibaca pada moment tertentu saja. Berkaitan dengan hasil penelitian bahwa dapat disimpulkan, melalui kegiatan ini

⁸ Ningsih and Nasution, “Peran Majelis Shalawat Dhiyaul Hady Dalam Meningkatkan Religiusitas Pada Remaja Kota Tanjung Balai.”



para peserta diharapkan mampu menguasai amaliah agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tujuan nilai-nilai religius yaitu mendidik manusia menjadi lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan⁹ sehingga dapat meningkatkan spiritualitas masyarakat setempat.

- b. Menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan Ya Lal Wathan
Pada tahap ini MC mempersilahkan peserta yang hadir untuk berdiri guna menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan Ya Lal Wathan secara bersama-sama diiringi oleh dirigen.
- c. Pembacaan Tahlil
Pembacaan tahlil dipimpin oleh petugas masing-masing Desa atau yang mewakili. Tak lupa juga dalam pembacaan tahlil terselip kegiatan mengirimkan doa untuk para pendahulu yang telah mendahului.
- d. Sambutan
Sambutan ini biasanya diisi oleh Sohibil Hajat dan atau perwakilan masyarakat Desa yang bertugas dengan memiliki tujuan untuk membuat para peserta mendapatkan pengaruh positif dari acara yang sedang dilaksanakan. Sambutan memiliki tujuan dalam memberikan sebuah informasi dan juga pemahaman kepada para peserta yang hadir, tujuannya agar para peserta merasa senang dengan pidato yang menghibur dan tidak membosankan, memberikan motivasi kepada para peserta agar kehidupannya lebih baik kedepannya.
- e. Maudhoh Hasanah
Merupakan bentuk nasihat dan mengingatkan tentang akibat-akibat dari suatu perbuatan, maka tahap ini dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan yang pada intinya membicarakan berkaitan tentang kegiatan sholawat tersebut. Maudhoh Hasanah termasuk salah satu cara berdakwah dengan memberi peringatan dan nasihat kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga si pendengar dapat menerima apa yang dinasihatkan.¹⁰
Dengan diadakannya kegiatan rutin shalawat ini senantiasa mengarahkan kita untuk selalu berperilaku yang sopan dan berbudi baik, dengan adanya Maudhoh Hasanah ini menjadi salah satu pengingat untuk menghindari perbuatan yang dilarang agama.¹¹
- f. Shalawat Al-Barzanji
Tahap inti dari kegiatan yaitu shalawat dilaksanakan setelah Maudhoh Hasanah. Shalawat berasal dari kaidah bahasa Arab *al-salawat* yang mana bentuk jamak dari kata *al-salat* yang artinya ibadah atau permohonan. Shalawat menggambarkan sebuah luapan yang mengandung sanjungan bagi Nabi Muhammad SAW dalam model irama dan diikuti oleh alunan alat-alat musik.¹² Pada tahap ini yaitu dilaksanakannya pembacaan shalawat Al-Barzanji secara bersama-sama yang

⁹ Ridho Hamzah, *Nilai-nilai Kehidupan Dalam REsepsi Masyarakat*, (Cianjur, Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah, 2019), 38

¹⁰ Rohmah, *PSIKOLOGI AGAMA*.

¹¹ Hasil observasi kegiatan Maudhoh Hasanah di Gedung NU KH. Nasrul Islam Badrus, Pada tanggal 21 September 2024.

¹² Wibowo, “Berselawat Dengan Musik.”



dipimpin oleh ketua kegiatan atau orang yang ditunjuk untuk memimpin acara. Dalam kegiatan shalawat diselingi dengan tabuhan Banjari dalam pembacaan shalawat Al-Barzanji. Pada saat pembacaan shalawat ini semua peserta ikut serta membaca dan melantunkan shalawat secara bersama-sama. Shalawat adalah satu-satunya ibadah yang Allah SWT sendiri juga melakukannya. Begitu dahsyatnya shalawat sehingga Allah SWT menjalakkannya sendiri dan memerintahkan malaikat dan manusia untuk bershalawat kepada Rasulullah SAW.¹³

Jadi bershalawatlah sebanyak-banyaknya karena dengan bershalawat bertambah cinta dan kasih sayang kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dimana dengan shalawat kita mengungkapkan rasa terima kasih terhadap pengorbanan dan segala jasa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW untuk umatnya serta rasa syukur kepada Allah SWT.¹⁴

g. Mahalul Qiyam

Tahapan ke lima adalah mahalul qiyam. Ketika Mahalul Qiyam berkumandang maka datanglah Nabi Muhammad SAW dengan membawa syafa'atnya. Siapapun yang membaca mahalul qiyam dengan ikhlas maka imbalannya adalah ganjaran yang berlimpah.

h. Penutup

Setelah tahap demi tahap terlaksana maka tahapan terakhir adalah penutup. Dalam tahap ini ditutup dengan doa dan dilanjutkan dengan pembacaan Al-Barzanji dengan diiringi oleh grup Banjari.

Integrasi Majelis Shalawat (Banjari) Dalam Meningkatkan Kerukunan Dan Spiritual Masyarakat Desa Ketawang Kecamatan Purwoasri

Dalam kegiatan rutin Banjari di Desa Ketawang kecamatan Purwoasri memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu menjadikan peserta mempunyai akhlakul karimah dan selalu berpegang teguh kepada agamanya. Dalam kegiatan ini juga tidak hanya sekedar kegiatan membaca shalawat Al-Barzanji saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius kepada para peserta supaya mereka tidak hanya bisa bagaimana membaca shalawat Al-Barzanji saja, melainkan agar mereka mengetahui bahwa shalawat Al-Barzanji memiliki makna dan pesan-pesan yang harus mereka ketahui dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara ringkas berikut integrasi majelis shalawat (banjari) dalam meningkatkan kerukunan dan spiritual masyarakat Desa Ketawang Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri:

a. Peran Banjari dalam Kegiatan Keagamaan

Penelitian menunjukkan bahwa banjari di Desa Ketawang memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai kegiatan keagamaan. Mereka terlibat dalam pelaksanaan acara seperti pengajian rutin, perayaan hari besar Islam, dan peringatan acara keagamaan lainnya. Kegiatan mereka meliputi pembacaan lantunan shalawat, doa dan nyanyian-nyanyian keagamaan yang disesuaikan dengan jenis acara. Melalui wawancara dengan anggota banjari dan peserta acara, ditemukan bahwa banjari bukan hanya sebagai pelaksana tetapi juga sebagai

¹³ Assegaf, *Mukjizat Shalawat*.

¹⁴ Irodati and Alfi, "Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Rutinan Hadroh Mashoka (Majelis Sholawat) Putri kecamatan Kuwarasan."



- pengorganisir acara yang berfungsi menjaga ritme dan struktur kegiatan keagamaan.
- b. Dampak terhadap Kerukunan Sosial
Integrasi banjari dalam kegiatan keagamaan memberikan dampak signifikan terhadap kerukunan sosial di Desa Ketawang kecamatan Purwoasri. Berdasarkan observasi dan wawancara, acara banjari seringkali melibatkan seluruh warga masyarakat setempat, termasuk berbagai generasi dan kelompok sosial. Hal ini menciptakan kesempatan untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memperkuat ikatan sosial antar warga. Kehadiran banjari membantu menciptakan atmosfer yang harmonis dan inklusif, sehingga mendukung kerukunan sosial yang kuat di tingkat Desa.
 - c. Pengaruh terhadap Spiritualitas Individu
Keterlibatan dalam kegiatan banjari juga berpengaruh positif terhadap spiritualitas individu. Munculnya kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalawat, yasinan telah berhasil menarik partisipasi aktif dari banyak warga. Fenomena ini bukan sekedar indikator kehadiran fisik mereka dalam acara-acara tersebut, tetapi juga mencerminkan semangat tinggi masyarakat dalam meningkatkan dimensi spiritual dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Partisipasi aktif ini bukan hanya sekedar rutinitas keagamaan, melainkan perwujudan dari tekad masyarakat untuk menguatkan pondasi spiritualitas mereka. Peserta melaporkan bahwa partisipasi dalam acara keagamaan yang diorganisir oleh kegiatan banjari membawa pengalaman spiritual yang mendalam dan meningkatkan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan. Lantunan shalawat dan doa yang dihadirkan oleh tim banjari memberikan rasa kedamaian dan kepuasan spiritual yang diakui sebagai pengalaman berharga bagi banyak individu.
 - d. Implikasi terhadap Kerukunan Sosial dan Kegiatan Keagamaan
Kehadiran banjari dalam kegiatan keagamaan di Desa Ketawang menunjukkan betapa pentingnya kelompok religius dalam mendukung dan mengorganisasi kehidupan keagamaan masyarakat setempat sehingga dapat menciptakan ruang untuk bertemu dan bersosialisasi sehingga dapat dijadikan wadah masyarakat yang sulit untuk bertemu, berinteraksi, dan membangun solidaritas sebagai masyarakat¹⁶. Penelitian ini mengungkapkan bahwa model integrasi yang diterapkan oleh banjari bisa menjadi contoh untuk Desa-Desa lain dalam memperkuat kerukunan sosial dan meningkatkan spiritualitas. Pengorganisasian acara yang terstruktur dan partisipatif berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan pengalaman keagamaan bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa banjari tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara acara tetapi juga sebagai alat penghubung yang memperkuat ikatan sosial dalam sebuah komunitas. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang

¹⁵ Solechan, “Pengajian Sabilussalam dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Moderasi Beragama Umat.”

¹⁶ Fasikhun Niqo, “KESENIAN HADRAH SEBAGAI MEDIA GUYUB (STUDI KASUS MASYARAKAT DESA TEGAL GUBUG LOR, KECAMATAN ARJAWINANGUN, KABUPATEN CIREBON, JAWA BARAT).”



mereka selenggarakan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, menciptakan ruang interaksi sosial yang mendalam dan memperkuat hubungan antar warga. Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut juga memberikan efek positif terhadap spiritualitas individu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kegiatan keagamaan melalui Majelis Sholawat Banjari memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kerukunan dan spiritualitas masyarakat Desa Ketawang Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri, menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan meningkatkan spiritualitas individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesta, Dian. "Analisis kebutuhan anak usia dasar dan Implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan." *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 4, no. 1 (January 1, 2018): 82–97. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2269>.
- Assegaf, Habib Abdullah. *Mukjizat Shalawat*. Jakarta: QultumMedia, 2009.
- Dawami, Mohammad Syukron, and Busthomi Mustofa. "Kesenian Hadrah Al-Banjari Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Hubbun Nabi Kediri," n.d.
- Fasikhun Niqo, NIM: 16540034. "KESENIAN HADRAH SEBAGAI MEDIA GUYUB (STUDI KASUS MASYARAKAT DESA TEGAL GUBUG LOR, KECAMATAN ARJAWINANGUN, KABUPATEN CIREBON, JAWA BARAT)." Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/61900/>.
- Habib, Muhammada Alwi Baharudin, Sayidah Afyatul Masruroh, Robiah Machtumah Malayati, Fajar M Husen Husen, and Robi Al Buchori Buchori. "PERAN MAJELIS DZIKIR DAN SHOLAWAT DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI KECINTAAN SANTRI TERHADAP SHOLAWAT." *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (August 16, 2023): 48–58. <https://doi.org/10.33752/menaratebuireng.v17i2.4745>.
- Irodadi, Fibriyan, and Khaerum Alfi. "Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Rutinan Hadroh Mashoka (Majelis Sholawat) Putri kecamatan Kuwarasan." *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (June 30, 2023): 68–77. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v8i1.1268>.
- Khoiruddin, M. Arif. "PENDEKATAN SOSIOLOGI DALAM STUDI ISLAM." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 2 (September 20, 2014): 348–61. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. 4th ed. Yogyakarta: UGM Press, 2019.
- Ningsih, Windy Apriani, and Hasan Bakti Nasution. "Peran Majelis Shalawat Dhiyaul Hady Dalam Meningkatkan Religiusitas Pada Remaja Kota Tanjung Balai." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 6 (June 5, 2024). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i6.2908>.
- Rohmah, Noer. *PSIKOLOGI AGAMA*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2022.
- Setyosari, Setyosari. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2013.



- Sodikin, Ahmad, Akhmad Sahrandi, and Imaduddin. “MAJELIS SHOLAWAT DAN PENDIDIKAN NASIONALISME.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (November 4, 2021): 1–20. <https://doi.org/10.38073/jpi.v11i2.615>.
- Solechan. “Pengajian Sabilussalam dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Moderasi Beragama Umat.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, n.d.
- Wibowo, Danu. “Berselawat Dengan Musik: Analisis Sama’ Al-Ghazali Dalam Majelis Hadrah Ishari.” *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 19, no. 1 (June 23, 2022). <https://doi.org/10.30762/realita.v19i1.3412>.

